

- Word Count: 2574

## Plagiarism Percentage

11%

### sources:

1 9% match (Internet from 26-Jan-2018)  
<https://documents.mx/download/link/la-barka>

2 2% match (Internet from 03-Jun-2013)  
<http://bagaimanacaranya.org/cara-istri-menggugat-cerai-suami.html>

### paper text:

TEMBOK 'SISTEM DAN NORMA BUDAYA' DALAM MEMBANGUN KEPEMIMPINAN BERPERSPEKTIF GENDER DI INDONESIA Yuli Christiana Yoedo Abstrak Mewujudkan kepemimpinan yang berspektif gender bukanlah sebuah tugas yang mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat jika kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Banyak usaha telah dilakukan dan banyak strategi telah dimainkan tetapi tetap saja hasil yang dicapai masih belum sesuai harapan. Dapat dikatakan salah satu penyebabnya adalah karena keluarga, termasuk orang tua tidak berperan aktif mengambil bagian dalam proyek besar ini. Jika masing-masing orang-tua Indonesia memperlakukan anak-anaknya, baik wanita maupun laki-laki dengan adil, pemimpin-pemimpin yang berspektif gender pasti akan bermunculan di mana-mana. Dalam karya N. Dini yang berjudul Kuncup Berseri dan Dua Dunia dapat dilihat gaya orangtua dalam mendidik putra-putrinya secara tidak adil. Anak laki-laki diperlakukan lebih istimewa daripada anak perempuan. Menurut prinsip Feminisme, perlakuan yang berbeda tersebut merupakan pengaruh dari sistem Patriarki yang berakar kuat dalam masyarakat Jawa. Dalam makalah ini, penulis mencoba menunjukkan perilaku orangtua yang dapat menjadi halangan bagi terwujudnya kepemimpinan yang berspektif gender dan penyebab dari timbulnya perilaku tersebut. Selain itu, penulis juga memberi perhatian pada usaha tokoh-tokoh utama wanita dalam memperjuangkan haknya untuk memperoleh kesempatan mengaktualisasikan dirinya agar dapat berperan dalam pembangunan. Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa jika ingin mewujudkan kepemimpinan yang berspektif gender, keluarga Indonesia harus bersepakat menolak sistem dan norma budaya yang dapat menjadi penghalang atau perintang. Kata Kunci: kepemimpinan, gender, kesetaraan, sistem Patriarki, norma budaya Jawa • Pendahuluan Indonesia telah merdeka hampir enam puluh empat tahun tetapi kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya terwujud di negara ini.

**Berbagai cara telah ditempuh dan berbagai manusia pandai yang terketuk**

2

hatinya akan ketimpangan ini telah berjuang keras tetapi hasil yang dicapai sangat jauh dari yang diharapkan. Perjuangan mereka bagaikan membentur tembok kokoh yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan prosentasi orang yang terketuk hatinya sangat tidak sebanding dengan orang yang hati dan pikirannya telah

terfosil menjadi batu, sulit dan bahkan tidak mau berubah karena berbagai kepentingan. Bila pikiran, energi dan waktu hanya difokuskan pada bagaimana menghancurkan tembok tersebut, hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Alternatif lain yang dapat ditempuh adalah dengan mencegah agar tembok yang baru tidak terbangun. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perang gerilya terhadap ketidakadilan melalui keluarga, yaitu dengan memberikan pencerahan kepada orang tua bahwa, baik anak perempuan maupun anak laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hidup sehingga dalam mendidik anak, mereka mempunyai perspektif yang benar tentang kesetaraan dan keadilan gender. Diharapkan dari tindakan tersebut akan lahir banyak pemimpin yang berspektif gender di bumi pertiwi ini di masa yang akan datang. Perang gerilya di atas sebenarnya telah dilakukan oleh sastrawan Nh. Dini melalui karya-karyanya, baik fiksi maupun nonfiksi. Dalam karyanya nampak kemarahannya akan penindasan laki-laki terhadap wanita (Teeuw, 1989: 194). Buah pikirnya

**yang ditulis sejak tahun 1960-an hingga sekarang dan mungkin sampai nanti**

1

penuh serangan terhadap laki-laki. Berdasarkan kenyataan ini, Darma berani mengatakan bahwa "sampai saat ini, mungkin Nh. Dini adalah satu-satunya wanita pengarang feminis" [Darma, 2000: 123] Nh. Dini jelas sekali memakai karya ciptanya

**untuk menunjukkan ketidakadilan yang dialami wanita** dengan maksud supaya **ada tindakan untuk** mengubah ketidakadilan tersebut (Dini, 1984: 15).

1

Dia mengajak pembacanya untuk merenungkan apakah semua ketidakadilan tersebut patut dipertahankan di bumi

**ini [Dini, 1983: 116]. Dia** ingin supaya **pembaca, khususnya laki-laki,** "mengetahui dan mencoba mengerti" **pikiran dan pendapatnya sebagai wakil wanita pada umumnya [Dini, 1994: 76].**

1

Dengan kata lain,

**tokoh-tokoh dalam karya sastranya** dipakai **sebagai corong** idenya **untuk menyuarakan** prinsip kehidupan **wanita [Dini, 1983: 113]..**

1

Menurut pengamatan Prihatmi, karya-karya Nh. Dini banyak "menggugat ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, rumah tangga, kesenian, bahkan juga pendidikan" [Prihatmi, 1999: vii]. Sebagai contoh, dalam dua buah karyanya, yaitu: Kuncup Berseri dan Dua Dunia. Nh. Dini menampilkan gaya orang tua dengan pola pikir di bawah pengaruh norma budaya Jawa yang menganut sistem patriarki, yaitu: memperlakukan anak laki-laki mereka lebih istimewa daripada anak perempuan. Sastrawan yang dikenal sebagai pengarang feminis ini sengaja menyampaikan pesannya dalam kedua karya tersebut dengan bahasa yang sederhana

agar pembaca dari kalangan apapun dapat dengan mudah menangkap pesan tersebut dan kemudian menerjemahkannya ke dalam kehidupan nyata.. Kedua karya di atas perlu diteliti dengan pertimbangan berikut. Pertama, karya tersebut menampilkan perilaku orang tua terhadap anak yang dapat menjadi penghalang bagi terwujudnya kepemimpinan yang berspektif gender. Kedua, karya tersebut juga mempresentasikan perjuangan perempuan menolak diskriminasi karena ingin memperoleh kesempatan mengaktualisasikan dirinya agar dapat berperan dalam pembangunan bangsa. • Feminisme dalam Kuncup Berseri Dalam Kuncup Berseri, karya non fiksi Nh. Dini ini banyak dijumpai larangan-larangan yang hanya ditujukan bagi anak perempuan, seperti misalnya: tidak boleh memotong rambut setelah mencapai umur belasan tahun, duduk menyilangkan kaki, tertawa terbahak-bahak, berbicara keras dan meninggalkan rumah sesering anak laki-laki meskipun dengan alasan untuk belajar. Larangan yang tidak berlaku untuk anak laki-laki tersebut disampaikan tanpa penjelasan yang jelas. Sesungguhnya, jika memang hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh anak perempuan tentu hal tersebut juga tidak pantas dilakukan oleh anak laki-laki. Disini jelas anak tidak dibiasakan untuk berpikir secara logis. Hal tersebut bukan hanya tidak baik bagi anak perempuan tetapi juga tidak baik bagi anak laki-laki. Perbedaan tersebut akan melahirkan kesimpulan yang tertanam sejak kecil, yaitu: ternyata wanita berada di bawah laki-laki. Larangan lainnya seperti anak perempuan tidak pantas menaiki sepeda laki-laki mengajarkan anak untuk mengikuti apa saja yang dianggap benar oleh orang banyak. Jika memang karena dengan menaiki sepeda tersebut ada bagian tubuh yang terlihat, orang tua semestinya berdiskusi dengan sang anak untuk mencari solusi bagaimana bagian tubuh tersebut tidak terlihat, yaitu dengan bercelana panjang misalnya, Nh. Dini dapat memakai celana panjang Teguh atau Nugroho. Ibunda Nh. Dini semestinya dapat menggunakan kondisi keuangan mereka yang tidak baik untuk mengajak anak-anaknya, baik laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama menemukan cara yang terbaik daripada menuruti pandangan masyarakat dan mengajar anak untuk bergantung kepada orang lain. Bagaimana anak dapat menjadi pemimpin kalau terbiasa menuruti apa kata orang dan terbiasa bergantung kepada orang lain demi untuk mengikuti kata orang. Selain hal di atas, ada juga larangan bagi anak-anak untuk ikut dalam pembicaraan orang tua dan kakaknya. Dalam hal ini orang tua tidak melatih anak untuk peka dan peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Anak yang lebih muda bisa saja dapat menemukan solusi yang tidak terpikirkan oleh orang yang lebih tua. Jika ternyata solusi yang diberikan dapat membantu memecahkan masalah, tentu percaya diri si anak akan meningkat. Jika hal ini dipupuk terus, bukan tidak mungkin si anak akan menjadi pribadi yang percaya diri dan pandai menemukan solusi. Seperti yang diharapkan dari seorang pemimpin. Dalam cerita kenangan ini juga didapati penggolongan pekerjaan. Pekerjaan tertentu dianggap cocok bagi laki-laki sementara pekerjaan lainnya cocok bagi perempuan. Pekerjaan yang berkaitan dengan posisi sebagai pemimpin menjadi milik laki-laki karena perempuan belum dianggap mampu. Hal ini bisa dilihat dari perkara yang sederhana, yaitu ketika usulan mencalonkan murid perempuan sebagai ketua ditolak. Penolakan demikian dapat dimaklumi karena dalam masyarakat yang menganut paham patriarki dimana laki-laki didudukkan sebagai kepala rumah tangga, wanita tidak dianggap layak sebagai pemimpin. Akibat dari perbedaan perlakuan tersebut bisa dilihat dari sikap seniman muda laki-laki, Teguh dan Nugroho. Para seniman muda laki-laki menganggap diri mereka lebih hebat dari seniman wanita sehingga mereka dengan seenaknya memperlakukan Nh. Dini. Mereka sulit menganggap wanita sebagai rekan yang setara dengan mereka. Perempuan hanya dianggap sebagai obyek bukan subyek seperti mereka. Dua saudara laki-laki Nh. Dini yaitu: Teguh dan Nugroho tumbuh menjadi laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Mereka tidak berusaha untuk membantu sang ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka tidak belajar dengan rajin, hanya berfoya-foya dan mereka tidak membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga meskipun mereka mengetahui kondisi keuangan keluarga yang tidak baik. Dalam masyarakat Jawa,

(Dini, 1994: 129). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila orang tua Nh. Dini lebih mengutamakan pendidikan Nugroho, Mengapa demikian? Karena anak laki-laki pertama dianggap paling berharga sehingga mendapat perlakuan istimewa. Di pundaknya terletak

**semua harapan orang tua untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.**

1

Oleh sebab itu, orang tua berusaha keras untuk memberikan yang terbaik untuknya sebagai bekal di masa depan (Dini, 1994: 120). Dalam cerita ini dapat kita lihat bagaimana Nh. Dini berjuang agar dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah minimnya fasilitas dan perhatian orang tua. Kita juga melihat kegigihannya untuk tetap berkarya di dunia kepengarangan meskipun mendapat cacian dari pengarang laki-laki. Apa yang dilakukannya tersebut disebabkan dia ingin keluar dari penindasan. Dia sadar bahwa jika dia ingin bebas, dia harus berjuang. (lihat Bhasin dan Khan, 1995: 5-6). • Feminisme dalam Dua Dunia Penderitaan Iswanti, bermula dari keputusan orang tuanya untuk menikahkan nya dengan suami pilihan orang tuanya. Penderitaannya terus berlanjut karena suami dan mertua perempuannya memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Berbagai tantangan dan cemoohan terus datang meskipun dia mengandung. Pada awalnya Iswanti yang dibesarkan dalam budaya Jawa dapat menerima semua perlakuan buruk tersebut karena sejak masa remaja, ibunya selalu memberinya wejangan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik serta senantiasa membawa kebesaran bagi nama keluarga. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Iswanti harus tunduk pada suami dan orang tua. Karena sudah tidak tahan lagi, Iswanti akhirnya memutuskan untuk bercerai. Setelah bercerai pun, Iswanti tetap dituntut untuk berkorban memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara itu, uang hasil jerih payahnya dihabiskan ibunya di meja judi. Wejangan ibunda Iswanti di atas merupakan hal yang

**biasa karena dalam masyarakat Jawa yang menganut sistem Patriarki, suami adalah kepala keluarga [Williams, 1995: 8.105; Hellwig, 1997: 14]. Karena itu, istri**

2

mempunyai kewajiban untuk mematuhi dan melayani suaminya. Bila kewajiban tersebut tidak dipenuhi, masyarakat akan memberi penilaian negatif kepada si istri [lihat, Dini, 1989: 89, 268]. Mengapa Iswanti bersedia dinikahkan dengan pria pilihan orang tuanya tidak terlepas dari pengaruh budaya Jawa yaitu bahwa anak-anak wajib menunjukkan hormat kepada orang tuanya. Rasa hormat ini ditunjukkan dengan mematuhi perkataan orang tuanya (Koentjaraningrat, 1994: 271). Iswanti percaya bahwa pendapat orang tuanya selalu benar.

**Begitu juga jika Iswanti langsung menuntut cerai, dia dapat dikatakan**

2

tidak mematuhi perkataan orang tuanya untuk menjaga kebesaran nama keluarga karena perceraian dapat membuat nama baik keluarga tercoreng. Jika dia bercerai, dia akan menyandang status sebagai janda dan dengan status tersebut dia akan dianggap rendah oleh masyarakat (Dini, 1995: 123) Ada dua penyebab

mengapa akhirnya Iswanti berani memutuskan untuk bercerai. Pertama, dia melihat bahwa ternyata ibunya sendiri bukan seorang ibu yang baik. Kedua, suaminya pun ternyata bukan suami yang baik. Kenyataan seperti ini membuatnya sadar bahwa apa yang dikatakan ibunya tidak selalu harus dituruti. Mengapa wejangan ibunda Iswanti hanyalah agar dia menjadi istri dan ibu yang baik, bukan mempunyai karier yang baik sehingga dapat mempunyai penghasilan yang baik? Satu jawaban yang pasti adalah karena tugas mencari nafkah adalah tugas suami sebagai kepala rumah tangga [lihat [Williams, 1995: 8.105; Hellwig, 1997: 14]. Dalam kesehariannya,

**suami mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang terjadi di luar rumah  
tangga untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan istri  
mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang terjadi di dalam rumah tangganya  
[Koentjaraningrat, 1994: 145, 264).**

1

Dalam masyarakat Jawa, anak laki-laki dianggap lebih penting dan lebih berharga daripada anak perempuan sehingga anak laki-laki mendapat perlakuan istimewa [Dini, 1994: 129]. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila orang tua Iswanti membatasi kebebasan Iswanti. Bahkan dalam hal yang paling hakiki sebagai wanita dewasa. Efek dari perlakuan orang tua tersebut adalah Iswanti menjadi wanita yang tidak sadar akan penindasan yang menimpa dirinya. Wejangan ibunya telah menumpulkan nalamnya untuk berpikir logis ketika menghadapi fakta yang melintas di depan mata. Kebiasaan orang tuanya untuk tidak menghargai hak-haknya telah membuatnya tidak dapat menghargai dirinya sendiri. Dalam cerita fiksi ini, Nh. Dini mengkritisi perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya. Yang dimaksudkan di sini adalah anak laki-laki tidak sepatasnya dianggap lebih istimewa daripada anak perempuan. Oleh sebab itu, hak dan kewajiban yang sama harus diberikan tanpa pandang bulu. Dia juga menekankan bahwa masa depan anak perempuan juga tergantung dari perilaku dari orang tua. Nh. Dini bukan hanya menyuarakan protes tetapi dia juga memberikan solusi, yaitu memberikan model yang harus ditiru. Kebangkitan sosok Iswanti merupakan usaha Nh. Dini untuk menampilkan figur orang tua yang membela kepentingan anak perempuan dan figur anak yang tahu bagaimana harus bangkit dari keterpurukan akibat ulah orang tua. Lebih jelasnya, sosok Iswanti ditempatkan sebagai sosok orang tua yang bertanggungjawab terhadap anaknya. Selain itu, Nh. Dini juga memberikan model orang tua yang tidak bertanggungjawab, yaitu orang tua Iswanti. Ibunya hanya dapat memberikan kewajiban kepada Iswanti tetapi dia sendiri tidak dapat memenuhi kewajibannya sendiri. Akibatnya, energi dan waktu Iswanti hanya habis untuk berkorban bagi keluarga sementara ibunya sibuk berjudi. Kita dapat melihat bahwa Iswanti hanya dipersiapkan untuk menjadi robot dan bukan pemimpin. Jika pola pendidikan seperti ini diterapkan di keluarga lain di Indonesia, dapat dipastikan akan sulit lahir pemimpin-pemimpin Indonesia yang mempunyai wawasan gender. Mengapa demikian? Pemikiran berikut akan memperjelas pernyataan saya di atas. Pertama, saudara laki-laki Iswanti maupun anak laki-laki lainnya yang mendapat perlakuan istimewa akan mempunyai perspektif bahwa wanita hadir di dunia hanya untuk melayani kepentingan laki-laki. Peran wanita hanya sebatas dalam keluarga, bukan dalam lingkup, baik masyarakat maupun negara. Singkatnya, wanita tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Kalau nanti mereka menjadi pemimpin, sulit bagi mereka untuk menjadi pemimpin yang berspektif gender. Setelah menikah pun, mereka tidak akan rela istrinya menjadi pemimpin. Kedua, kalau pola pendidikan seperti ini dipakai juga oleh keluarga lainnya, sulit lahir pemimpin wanita berspektif gender. Bahkan, sulit lahir pemimpin wanita di Indonesia ini. Kenapa demikian? Dengan didikan sejak dini untuk mengalah dan hanya berkorban atau dengan kata lain menjadi obyek. bagaimana wanita dapat berkompetisi untuk menduduki kursi pemimpin. Wanita juga tidak akan mempunyai wawasan yang luas dan kompetensi yang memadai

kalau sejak kecil hanya diarahkan untuk menjadi istri dan ibu yang baik saja, bukan pemimpin. Menjadi istri dan ibu yang baik tidaklah salah bahkan sudah menjadi keharusan bagi setiap wanita Indonesia tetapi tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Apalagi jika kebebasan wanita juga dibatasi, termasuk kebebasan untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Karena tidak terbiasa mengambil keputusan penting, bagaimana mungkin wanita dapat menjadi pemimpin. • Kesimpulan Kondisi suatu negara ternyata berhubungan erat dengan kondisi suatu keluarga, yaitu pola pikir dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan aset berharga negara. Jika ingin lahir pemimpin yang mengerti dan mempraktekkan kesetaraan gender di Indonesia, orang tua Indonesia harus menghapus pola pikirnya yang berkiblat pada ide patriarki yang merugikan wanita. Jika orang tua mempraktekkan kesetaraan gender, kelak dikemudian hari anak-anaknya pun akan mencontoh teladan yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan demikian, orang tua harus jeli melihat mana norma masyarakat yang perlu diterapkan dan mana yang tidak demi kebaikan anak-anaknya serta demi kepentingan negara di masa depan. •

**Daftar Pustaka Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. Feminisme dan Relevansinya (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Darma, Budi.**

1

**2000. "Sastra Mutakhir Kita". Horison. Tahun. Tahun XXXIV. No.2, h.6-18.**

1

**Dini, Nh. 1983. "Naluri yang Mendasari penciptaan", Dalam Pamusuk Eneste (Ed). Proses Kreatif. Mengapa dan bagaimana Saya Mengarang. Jakarta: Gramedia, h. 110-124. Dini, Nh. 1984. "Sikap Saya Sebagai Pengarang". Dalam Dewan kesenian Jakarta (Ed). Dua Puluh Sastrawan Bicara. Jakarta: Sinar Harapan, h. 11-20. Dini, Nh. 1989. Jalan Bandungan. Jakarta: Djambatan. Dini, Nh.**

1

1994. Sekayu. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Dini, Nh. 1995. Pada Sebuah Kapal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Dini, Nh. 1996. Kunci Berseri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Dini, Nh. 2002. Dua Dunia. Jakarta: PT. Grasindo.

**Hellwig, Tineke. 1997. In the Shadow of Change: Women in Indonesian Literature. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California. Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.**

1

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1977. Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

**Teeuw, A. 1989. Sastra Indonesia Modern II, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.** Williams, **Walter L. 1995. Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Wanita dan pria dalam Masyarakat Indonesia Modern (diterjemahkan oleh Ramelan). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.**